



Membangun Budaya
Kepustakawanan Indonesia:
**REAKTUALISASI
ATAU REBORN?**





WUJUDKAN Pustakawan Profesional



Pesan ini disampaikan oleh Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI.



Terbit Sejak 1993

dan redaks



Sahabat, pembaca Media Pustakawan yang setia. Tak terasa 5 bulan kita jalani tahun 2011 dengan berbagai kesan dan makna. Selama kurun waktu tersebut kami menyadari bahwa kepuasan pembaca perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kepuasan pembaca, memasuki edisi pertama tahun 2011 Media Pustakawan, kami melakukan

perubahan tampilan, mulai dari *cover*, *layout*, kualitas kertas, tiras, dan tata letak. Perubahan tersebut kami lakukan agar tampilan Media Pustakawan terlihat lebih menarik dan *fresh*. Perubahan tampilan dapat dilihat mulai nomor perdana tahun 2011 ini, dan selanjutnya kami akan selalu berusaha melakukan peningkatan kualitas terbitan majalah kesayangan kita. Saran dan masukan dari para pembaca kami tunggu demi penyempurnaan terbitan Media Pustakawan.

Pada nomor ini, kami tampilkan 9 artikel yang menarik untuk dibaca. Yang pertama, sengaja kami tampilkan artikel yang ditulis oleh Dwi Surtiawan tentang kepastakawanan Indonesia dengan judul : Membangun Budaya Kepustakawanan Indonesia : reaktualisasi atau reborn? Tulisan ini menarik untuk dibaca di tengah kegelisahan para insan perpustakaan terhadap perkembangan kepastakawanan kita yang belum terlihat arahnya. Tulisan tentang kepastakawanan ini akan lebih lengkap dengan membaca artikel yang ditulis oleh Muhammad Muhtar Arifin Sholeh berjudul: Pengembangan kepastakawanan Indonesia : bagaimana seharusnya? Mudah-

mudahan kedua tulisan ini dapat menjadi bahan perenungan kita untuk perkembangan kepastakawanan Indonesia ke depan. Selain kedua tulisan tersebut, kami sajikan 4 artikel yang membahas tentang profesi pustakawan, yaitu : Meningkatkan Profesionalisme Sebagai Langkah Awal Peningkatan Citra Positif Pustakawan oleh Purwani Istiana; Meretas kebuntuan Profesi Pustakawan Indonesia oleh Kalarensi Naibaho; Entrepreneurship Pustakawan di Era persaingan Global oleh Rinawati, dan Pustakawan Ideal: memadukan aspek profesionalisme dan aspek perilaku oleh Rahayuningsih. Kami sajikan pula tiga tulisan lain yang tak kalah menarik yaitu : Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Pustakawan Perpustakaan Nasional RI oleh Wuri Setya Intarti; Kerangka Analisis Kinerja IPI dengan menggunakan Balanced Score Card oleh Luthfiaty Makarim; dan Two Way of Information : Paradigma Baru Pengelolaan Informasi dan Perpustakaan Berdasarkan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Perspektif Library 2.0.

Mudah-mudahan apa yang sudah kami lakukan untuk meningkatkan kualitas terbitan Media Pustakawan memperoleh respon positif para pembaca, sehingga majalah ini tetap menjadi bacaan pilihan yang tidak membosankan. Menapaki sisa tahun 2011 ini marilah kita isi dengan karya nyata yang membanggakan sehingga citra positif profesi pustakawan akan tercapai. Selamat membaca. ■

Pemimpin Redaksi.

daftar isi

- | | | | |
|----|---|----|--|
| 5 | Membangun Budaya Kepustakawanan Indonesia: Reaktualisasi atau Reborn?
Oleh : Dwi Surtiawan | 41 | Pustakawan Ideal: Memadukan Aspek Profesional dan Aspek Perilaku
Oleh : Rahayuningsih |
| 11 | Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pustakawan Perpustakaan Nasional
Oleh : Wuri Setya Intarti | 47 | Meningkatkan Profesionalisme Sebagai Langkah Awal Peningkatan Citra Positif Pustakawan
Oleh : Purwani Istiana |
| 21 | Kerangka Analisis Kinerja Ikatan Pustakawan Indonesia dengan Pendekatan Balanced Scorecard
Oleh : Luthfiaty Makarim | 53 | Entrepreneurship Pustakawan di Era Persaingan Global
Oleh : Rinawati |
| 28 | Meretas Kebuntuan Profesi Pustakawan Indonesia
Oleh : Klarensia Naibaho | 57 | Two Way Flow of Information: Paradigma Baru Pengelolaan Informasi dan Perpustakaan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Perspektif Library 2.0
Oleh : Yulianti |
| 34 | Pengembangan Kepustakawanan Indonesia : Bagaimana Seharusnya?
Oleh : Muhammad Muhtar Arifin Sholeh | | |

BULETIN MEDIA PUSTAKAWAN

Penasihat Kepala Perpustakaan Nasional RI, Deputi Bidang Pembangunan Sumber Daya Perpustakaan, **Penanggung Jawab** Kepala Pusat Pengembangan Pustakawan **Pemimpin Redaksi** Dra. Titiek Kismiyati, M.Hum **Redaktur Pelaksana** Rohadi, S.Sos., Sri Sumiarsi, S.Sos., Akhmad Priangga, S.Sos., Sadarta, S.Sos. **Editor** Dra. Titiek Kismiyati, M.Hum., Drs. Nurcahyono, M.Si, Harjo, S.Sos., Dra. Opong Sumiati, M.Si., Novi Herwati, S.Sos. **Desain Grafis** Catur Wijadi, S.Sos., Suhendar Agus Prabowo, S.Kom. **Sekretariat** Rudianto, S.Kom., Joko Sumarto, Ferico Haryanto, Ismawati, Dede Sumarti, Sutarti, Istilah Daerah, Etika Wahyuni, Triningsih, Supto

Alamat Redaksi Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI, Jl. Medan Merdeka Selatan No.11, Jakarta Pusat, Tlp.(021) 3812136,3448813,375718, Ext. 218,220 Fax. :345611, **Email** : titiek_kismiyati@pnri.go.id, **ISSN** : 1412-8519

➤ **KONTEN NASKAH DILUAR TANGGUNG JAWAB REDAKSI**





Oleh : Rahayuningsih
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

Pustakawan Ideal: Memadukan Aspek Profesional dan Aspek Perilaku

Abstrak

Pustakawan adalah orang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melaksanakan kerja di unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Pustakawan yang ideal terbentuk dari aspek profesionalisme dan aspek perilaku. Profesionalisme pustakawan mengacu kepada kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi sesuai dengan tuntutan penyelesaian tugas kepustakawanan berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan profesi. Perilaku mengacu kepada nilai, norma moral dan kode etik, dalam hal ini kode etik pustakawan, dalam memberikan layanan terbaik kepada pengguna.

Kata Kunci: pustakawan ideal, profesionalisme pustakawan, perilaku pustakawan

A. PENDAHULUAN

Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan fungsi perpustakaan, dokumentasi dan informasi dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan ruang lingkup tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan (Pengurus Pusat IPI, 1999). Berdasarkan pengertian tersebut, pembicaraan mengenai pustakawan sedikitnya menyangkut dua hal, yaitu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat. Unsur pendidikan termasuk aspek profesional pustakawan dan unsur pelayanan kepada masyarakat termasuk aspek perilaku pustakawan.

Aspek profesional berkaitan dengan unsur pendidikan profesi yang harus dimiliki oleh pustakawan, baik bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi maupun unsur-unsur pendukung yang lain. Hal ini dianggap penting karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya ledakan informasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan informasi, pustakawan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menemukan, mengolah dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Aspek perilaku berkaitan dengan tindakan-tindakan pustakawan dalam pelayanan kepada masyarakat, khususnya pengguna perpustakaan. Pelayanan merupakan salah tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan dinilai baik secara keseluruhan oleh pengguna jika mampu memberikan pelayanan terbaik bagi mereka, dan dinilai buruk secara keseluruhan jika pelayanan yang diberikannya buruk. Hal itu karena kegiatan pelayanan merupakan kegiatan yang mempertemukan langsung pustakawan dengan pengguna, sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan pelayanan tersebut berlangsung.

Kedua aspek di atas jika dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pustakawan, niscaya akan menghasilkan sosok pustakawan yang ideal. Pustakawan ideal adalah sosok pustakawan yang akan senantiasa didambakan. Pustakawan ideal sebenarnya adalah sosok pustakawan yang memiliki kepribadian, perilaku, kompetensi, dan kecakapan. Kepribadian dan perilaku berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan, sedangkan kompetensi dan kecakapan diperoleh melalui pengalaman, pelatihan dan pendidikan. Tulisan mengenai pustakawan ideal ini berfokus pada pustakawan yang memiliki

pendidikan profesi dan berperilaku baik. Selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai pustakawan ideal, yaitu memadukan aspek profesional dan aspek perilaku pustakawan.

B. ASPEK PROFESIONAL PUSTAKAWAN

1. Profesi Pustakawan

Istilah profesi berkaitan dengan bidang tertentu atau jenis pekerjaan yang memerlukan pendidikan, keahlian dan tanggungjawab. Banyak orang bekerja tetapi belum tentu dikatakan memiliki profesi yang sesuai. Keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal belum cukup untuk dapat disebut profesi jika tidak diterapkan dalam praktek kerja sesuai teori yang diperoleh. Orientasi utama profesi adalah menggunakan keilmuan dan keahlian yang dimiliki untuk melayani kepentingan masyarakat, disertai dengan tanggungjawab, sehingga profesi tidak disalahgunakan.

Pustakawan adalah profesi, sesuai ketentuan dalam SK MENPAN No. 18/MENPAN/1988 dan diperbaharui dengan SK MENPAN No. 33/MENPAN/1998, dan SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002. Seperti halnya profesi yang lain, misalnya dokter, hakim, wartawan, dll, profesi pustakawan mempunyai ciri-ciri sebuah profesi, antara lain:

- a. Memiliki pendidikan profesi Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seorang profesional diperoleh dari lembaga pendidikan profesional khusus dalam bidangnya. Pendidikan profesi bidang ilmu perpustakaan di

Indonesia sudah banyak dibuka di perguruan tinggi, antara lain di UGM, UIN, UI, UNPAD, UNAIR, UNS, dan lain-lain.

- b. Memiliki kemandirian
Mandiri berarti seorang profesional harus dapat mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan pihak lain, dan memiliki integritas yang tinggi. Tingkat kemandirian pustakawan dapat dilihat pada saat harus mengambil keputusan, memutuskan penggunaan anggaran belanja. Unsur kemandirian ini seringkali sulit dilakukan oleh pustakawan yang bekerja di instansi pemerintah, karena terikat pada tatanan birokrasi, sehingga seringkali tidak atas dasar pertimbangan profesional.
- c. Memiliki organisasi profesi
Organisasi profesi diperlukan oleh sebuah profesi, karena organisasi ini yang menjadi media untuk mengembangkan profesi, memajukan kualitas, mengusahakan kesejahteraan, mengarahkan profesionalisme anggota, dan menerapkan kode etik. Semua profesi memiliki organisasi profesi, termasuk pustakawan. Di Amerika ada organisasi pustakawan dengan nama "American Library Association" (ALA) yang berdiri pada tahun 1876 dan berkedudukan di Philadelphia. Di Inggris organisasi pustakawannya bernama "Library Association" (LA) yang berdiri pada tahun 1877 dan berkedudukan di London. Di Indonesia organisasi pustakawan

adalah "Ikatan Pustakawan Indonesia" (IPI) yang dibentuk dalam kongres pustakawan se-Indonesia di Ciawi, Bogor pada tanggal 5-7 Juli 1973.

- d. Memiliki kode etik
Kode etik disusun untuk mengembangkan dan mengarahkan per-kembangan profesi. Kode etik memuat sistem norma, nilai dan aturan tertulis yang menyatakan secara tegas apa yang benar dan baik, serta apa yang tidak benar dan tidak baik. Ikatan Pustakawan Indonesia telah memiliki Kode Etik Pustakawan Indonesia.
(Sulistyo-Basuki, 1991; Sulistyo-Basuki, 1998)

Di Indonesia, profesi pustakawan belum banyak diketahui orang. Perpustakaan seringkali identik dengan gudang atau penyedia buku-buku, dalam hal ini buku-buku kuno, bau dan berdebu, sehingga pemahaman tentang pustakawan juga identik dengan sosok yang kaku, kuno, tua, tidak menyenangkan, tidak ceria dan mahal senyum. Dewasa ini, meningkatnya kesadaran akan pentingnya perpustakaan dan peran pustakawan untuk memajukan ilmu pengetahuan, serta tersedianya fasilitas modern, informasi modern dan keberagaman pelayanan perpustakaan, telah mengubah *image* masyarakat terhadap perpustakaan dan pustakawan.

Kendati *image* masyarakat terhadap perpustakaan dan pustakawan telah berubah, tetapi dalam perjalanannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- a. Profesi pustakawan belum sepenuhnya diakui masyarakat
Masyarakat lebih mengakui keberadaan profesi dokter, notaris, wartawan, atau guru daripada profesi pustakawan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keadaan ini, antara lain:
 - Profesi pustakawan di Indonesia relatif masih baru dibandingkan dengan profesi yang lain.
 - Pada masa lalu pendidikan hanya dimiliki oleh kalangan atas/istana, sehingga pengenalan akan buku dan perpustakaan juga terbatas



Foto: sxc.hu

- pada kalangan atas.
 - Budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah budaya oral, sehingga kurang adanya penanaman budaya untuk membaca, atau memanfaatkan sumber informasi di perpustakaan.
 - Perpustakaan walaupun perannya sangat besar dalam memajukan dunia pendidikan, tetapi beberapa lembaga lebih cenderung menjadikan perpustakaan sebagai pelengkap, bukan utama.
 - Di tingkat lembaga pendidikan pada saat ini, staf pengajar kurang membiasakan siswa bereksplorasi di perpustakaan.
 - Perpustakaan sendiri seringkali kurang melakukan usaha promosi untuk mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat, karena terbentur kurangnya dana dan sumber daya manusia.
- b. Profesi pustakawan belum menunjukkan kinerja yang profesional
- Banyak pustakawan yang belum melaksanakan kerja secara maksimal karena: kurang memiliki tanggungjawab, kurang memiliki kemandirian, kurang kreatif, kurang berwawasan ke depan dan kurang memiliki motivasi kerja.
- c. Terjadi kesenjangan internal antara pustakawan yang berkedudukan sebagai PNS dan yang bukan
- Hal ini lebih dikarenakan oleh faktor adanya jabatan fungsional di PNS bagi pustakawan, sementara sebagian besar instansi swasta tidak memberlakukan jabatan fungsional pustakawan. Tidak diberlakukan-nya jabatan fungsional di instansi swasta bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya pengakuan atas profesionalisme pustakawan, terbatasnya anggaran yang dimiliki lembaga. Tentu saja hal ini merugikan pustakawan yang ingin meniti jenjang karir dengan lebih cepat, karena kenaikan golongan disamakan antara

semua orang tanpa memandang pendidikan, kemandirian, dan kedinamisan kerja.

- d. Kemajuan dan perkembangan pustakawan dalam keilmuan belum menonjol. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pustakawan yang berpendidikan strata 3, strata 2 dan strata 1 bidang ilmu perpustakaan masih amat kecil. Selain itu jumlah lulusan diploma bidang ilmu perpustakaan sudah cukup banyak, tetapi jumlah lulusan strata 1 bidang ilmu perpustakaan masih sedikit, kebanyakan memiliki pendidikan sarjana bidang bukan ilmu perpustakaan

Walaupun menghadapi kendala dalam perjalanannya, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi untuk peningkatan ilmu pengetahuan, dan kesadaran masyarakat akan peranan perpustakaan dan pustakawan dalam memajukan dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa profesi pustakawan sudah mulai dihargai, diminati dan diincar orang.

- a. Profesi pustakawan mulai dihargai
- Di beberapa instansi sengaja didirikan perpustakaan untuk menunjang kegiatan dan pengembangan instansi tersebut.
 - Beberapa instansi sudah tidak lagi menganggap perpustakaan sebagai tempat pembuangan staf yang dinilai tidak produktif, tetapi justru dipandang sebagai tempat yang perlu dikembangkan. Staf perpustakaan yang belum berpendidikan perpustakaan dikursuskan atau disekolahkan.
 - Di beberapa instansi pustakawan merupakan unsur yang tidak pernah dilupakan dalam suatu pertemuan untuk membahas kemajuan lembaga.
- b. Profesi pustakawan mulai diminati atau diincar orang
- Adanya permintaan akan lulusan bidang ilmu perpustakaan pada berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta.
 - Beberapa perguruan tinggi mulai membuka jurusan/program

studi bidang ilmu perpustakaan bahkan sampai jenjang strata 2 maupun strata 3.

- Diminati jurusan/program studi bidang ilmu perpustakaan di beberapa perguruan tinggi.

2. Profesionalisme Pustakawan
- Profesionalisme merupakan hal yang senantiasa disebut-sebut pada saat perpustakaan akan mencoba memperbaiki kinerja dan meningkatkan kepuasan pengguna, terlebih jika perpustakaan dihadapkan pada perubahan penampilan dalam mengimbangi kemajuan teknologi, ledakan informasi dan kesadaran masyarakat akan informasi. Pada intinya perpustakaan perlu dikelola oleh tenaga-tenaga yang profesional di bidang perpustakaan. Secara garis besar ada tiga pekerjaan pokok di perpustakaan yang memerlukan pengelolaan secara profesional, yaitu pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, dan pelayanan pengguna.

Profesionalisme dimaksudkan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi. (Tjokrowinoto, 1996). Profesionalisme pustakawan adalah kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi sesuai dengan tuntutan penyelesaian tugas kepustakawanan berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan profesi.

Tugas-tugas kepustakawanan yang menuntut profesionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, meliputi: pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, penyimpanan dan pelestarian

bahan pustaka, pelayanan informasi

- b. Pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi, meliputi: penyuluhan, publisitas, pameran
- c. Pengkajian dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi, meliputi: pengkajian, pengembangan, analisis/kritik karya kepastakawanan, penelaahan pengembangan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (Perpustakaan Nasional RI, 2003)

Selain unsur-unsur di atas, ditinjau dari aspek profesional pustakawan juga dituntut untuk memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Cerdas dan mampu menyerap ilmu lain
- b. Berwawasan luas dan berorientasi ke depan
- c. Mempunyai motivasi tinggi dan kreatif
- d. Berorientasi pada data
- e. Cepat tanggap dan trampil
- f. Gemar membaca

C. ASPEK PERILAKU PUSTAKAWAN

1. Perilaku

Perilaku mencerminkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku manusia dalam hidup dibatasi oleh nilai atau norma moral, yang disebut etika. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Ada tiga macam norma umum, yaitu norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Norma kesopanan atau etiket adalah norma yang menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah perilaku kita sopan atau tidak dan hal itu belum tentu sama dengan etis atau tidak. Norma hukum merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau tidak dari sudut etis.

Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, menyampaikan pengertian etika menjadi tiga arti. Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang

atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang "etika suku-suku di India" atau "etika agama Budha". Kedua, etika sebagai kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk.

Jadi etika akan menuntun seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan tepat sesuai norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat atau profesi tertentu. Berdasarkan pengertian kedua dari etika tersebut, kode etik pustakawan akan menuntun seorang pustakawan untuk bertindak/berperilaku dengan tepat sesuai norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat maupun profesi pustakawan. Ada dua kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh manusia termasuk pustakawan, yaitu perilaku tidak baik dan perilaku baik.

2. Perilaku Tidak Baik Pustakawan

Dalam melaksanakan tugas kepastakawanan di suatu lembaga pusdokinfo, seringkali muncul keluhan yang ditujukan kepada perilaku pustakawan yang tidak baik atau menyimpang dari yang seharusnya. Beberapa perilaku tidak baik pustakawan yang sering dilakukan adalah:

- a. Tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan
Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung-jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan, misalnya:
 - Banyak koleksi rusak atau sudah kadaluwarsa di jajaran rak dibiarkan saja
 - Meninggalkan kantor untuk sesuatu yang tidak penting pada saat jam kerja
 - Menerima telepon yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan dinas dengan mengabaikan tugas atau pengguna yang antri
 - Tidak menepati janji pada rekan kerja atau pengguna pada saat menangani keluhan.
- b. Tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu

perpustakaan

Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung-jawab terhadap pengembangan ilmu perpustakaan, misalnya:

- Tidak mau berbagi pengetahuan dengan rekan yang lain
- Tidak mau mengikuti perkembangan teknologi untuk kemajuan ilmu perpustakaan
- c. Tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan profesi
Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggungjawab terhadap pengembangan profesi, misalnya:
 - Tidak mau membuat karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi
 - Tidak mau melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator pustakawan atau memimpin unit perpustakaan
 - Tidak mau memberi konsultasi kepastakawanan yang bersifat konsep
- d. Tidak ramah, terkesan judes/galak
Sering terjadi pada saat berhadapan dengan rekanan atau pengguna, pustakawan melayani dengan muka judes, tidak ramah karena menumpuknya beban kerja atau dibawa oleh persoalan pribadi dari rumah.
- e. Bersikap masa bodoh terhadap kemajuan perpustakaan
Pustakawan seringkali bersikap masa bodoh terhadap kemajuan atau perkembangan perpustakaan, misalnya tidak kreatif, tidak punya ide pengembangan, dan, dan yang dipikirkan hanyalah bekerja untuk mencari uang.
- f. Takut untuk melangkah karena takut dianggap paling pintar atau paling jagoan
Situasi dan kondisi seperti ini, seringkali dijumpai pada pustakawan yang kurang percaya diri. Di satu sisi ingin memberikan sumbangan tenaga atau pikiran, tetapi di sisi yang lain tidak ada keberanian untuk melaksanakan atau mengungkapkan. Bisa

jadi situasi seperti ini juga dipengaruhi lingkungan kerja yang kurang kondusif, misalnya dipe-ngaruhi oleh senioritas.

- g. Tidak berani mengambil resiko
Pustakawan seringkali tidak berani mengambil sikap yang lain dari pada yang lain, tetapi berjalan apa adanya karena tidak berani mengambil resiko, misalnya takut dikritik.

Dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan pustakawan tersebut adalah menurunnya citra pustakawan dan citra perpustakaan. Pustakawan pada akhirnya tidak lagi dijadikan sosok ideal bagi masyarakat, dan perpustakaan pada akhirnya tidak lagi dijadikan sebagai tempat nyaman yang akan selalu dikunjungi orang. Pada kondisi demikian, *image* masyarakat terhadap pustakawan dan perpustakaan akan merosot.

3. Perilaku Baik Pustakawan

Selain harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beberapa aspek perilaku baik pustakawan adalah:

- Bermoral Pancasila
- Menjunjung tinggi etika profesi pustakawan Indonesia
- Memiliki etos kerja dan disiplin tinggi
- Memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan, pengembangan ilmu perpustakaan dan pengembangan profesi
- Memiliki percaya diri dan kemandirian tinggi
- Loyalitas yang tinggi kepada profesi
- Komunikatif, luwes, ramah dan simpatik
- Terbuka terhadap kritik dan saran
- Tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

D. SOSOK PUSTAKAWAN IDEAL

1. Pengertian Pustakawan Ideal

Pustakawan ideal adalah sosok pustakawan yang mampu memadukan aspek profesional dan aspek perilaku. Arti yang lebih mendalam, bahwa pustakawan

ideal adalah sosok yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi sesuai dengan tuntutan penyelesaian tugas kepustakawanan berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan profesi, cerdas dan mampu menyerap ilmu lain, berwawasan luas dan berorientasi ke depan, mempunyai motivasi tinggi dan kreatif, berorientasi pada data, cepat tanggap, trampil dan gemar membaca. Selain itu pustakawan ideal juga harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila, menjunjung tinggi etika profesi pustakawan Indonesia, memiliki etos kerja, tanggung jawab, disiplin, memiliki percaya diri, kemandirian tinggi, loyalitas kepada profesi, komunikatif, luwes, ramah dan simpatik, terbuka terhadap kritik dan saran, serta tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan iptek.

Idealisme adalah cita-cita. Cita-cita tidak akan mungkin dapat dicapai secara sempurna oleh manusia. Idealisme atau cita-cita hanya dapat diraih dengan usaha terarah yang dilakukan secara konsisten. Demikian pula dengan pustakawan ideal merupakan idealisme yang ingin dicapai. Tidak seorangpun dapat mencapai sosok ideal secara sempurna, namun tetap diperlukan usaha terarah secara konsisten untuk mencapainya.

2. Usaha Mewujudkan Sosok Pustakawan Ideal

Mewujudkan sosok pustakawan ideal sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari seorang pribadi untuk mewujudkan sosok pustakawan ideal, meliputi:

- Peningkatan kemampuan pribadi Pustakawan diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan pribadi, misalnya peningkatan kemampuan IT, berkomunikasi, berperilaku, berbahasa, menulis dan membaca, dan lain-lain.

Semua kegiatan tersebut dapat diperoleh dengan jalan mengikuti pelatihan/kursus/seminar/workshop, misalnya kursus komputer/jaringan, pelatihan komunikasi, pelatihan kepribadian, kursus bahasa Inggris, seminar menulis.

- Pendekatan keimanan Pustakawan diharapkan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang dianut dan taat menjalankan perintah agama. Dengan cara ini, setiap tindakan yang akan dilakukan diselarskan dengan ajaran agama sehingga tidak menyimpang.
- Menanamkan jiwa SMART Pustakawan harus Siap mengutamakan pelayanan, Menyenangkan dan menarik, Antusias/bangga pada profesi, Ramah dan menghargai pengguna jasa, dan Tabah ditengah kesulitan (Mustafa, 2003).
- Tampil penuh percaya diri Pustakawan ideal harus memiliki "percaya diri" yang baik, dengan demikian tidak takut untuk tampil di masyarakat atau di muka umum, baik di dalam maupun di luar negeri. Percaya diri pustakawan harus ditunjukkan dengan bangga menyandang profesi pustakawan di manapun dan dalam situasi apapun.
- Mengikuti perkembangan jaman, kreatif, dan mengembangkan inovasi-inovasi demi kepuasan pengguna. Pustakawan ideal harus selalu belajar dan mengikuti perkembangan terbaru, sehingga mendukung kinerja dan percaya diri. Selain itu juga harus kreatif serta mengembangkan inovasi-inovasi, sehingga apa yang dilakukan benar-benar dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pengguna, selain bangga kepada diri sendiri karena dapat melakukan hal-hal yang baru.

- Mengembangkan unsur-unsur yang dapat diakronimkan dengan WISDOM, sebagai berikut:

W: Watak. Pustakawan hendaklah memiliki watak berbudi luhur serta dapat melaksanakan nilai-nilai luhur.

I: Ingin mencapai tujuan yang sesuai. Dalam melaksanakan tugas, pustakawan diharapkan tidak asal bekerja, tetapi betul-betul termotivasi untuk mencapai target yang telah ditentukan.

S: Siasat/strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi atau siasat dalam bekerja juga harus dikembangkan, sehingga usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

D: Didik-diri. Pustakawan harus senantiasa berusaha untuk membina dan mengembangkan diri untuk meningkatkan pelaksanaan tugasnya di perpustakaan.

O: Otak dan otot. Diharapkan pustakawan bersikap rasional, mampu menerima kritik dengan tidak emosional, dan sekaligus suka bekerja keras.

M: Manajemen-diri. Pandai mengatur diri dan menentukan prioritas dalam melaksanakan pekerjaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pihak luar yang turut mendukung mewujudkan sosok pustakawan ideal, meliputi:

- Pemerintah
Dukungan pemerintah nyata terhadap pustakawan, yaitu dengan adanya pengakuan terhadap pustakawan sebagai jabatan fungsional.
- Organisasi profesi
Dalam hal ini organisasi profesi IPI, sedapat mungkin melakukan kegiatan yang dapat mendukung pustakawan untuk menjadi lebih baik. Misalnya secara kontinyu melakukan evaluasi kinerja pustakawan, melaksanakan pelatihan-pelatihan.

- Pimpinan perpustakaan/lembaga
Pimpinan perpustakaan sedapat mungkin melakukan monitoring terhadap kinerja pustakawan, mengevaluasi kegiatan dan perilaku pustakawan, dan melakukan pendekatan secara personal kepada pustakawan, terlebih yang berdasarkan evaluasi mengalami hal-hal yang sekiranya dapat menurunkan citra diri. Selain itu memberikan dukungan pada pustakawan untuk berkembang, melaksanakan atau mengikutsertakan pustakawan dalam kegiatan pelatihan, seminar atau kursus.

- Teman seprofesi
Dukungan teman seprofesi, terlebih dalam hal memberikan motivasi, memberikan saran dan masukan merupakan usaha yang baik untuk mempertahankan sosok pustakawan yang ideal.

- Masyarakat
Dukungan masyarakat, terlebih pengakuannya terhadap peran pustakawan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

E. PENUTUP

Kepustakawanan minimal menyangkut dua hal, yaitu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat. Unsur pendidikan merupakan aspek profesional pustakawan, selain unsur-unsur lain yang mendukung. Unsur pelayanan kepada masyarakat merupakan aspek perilaku. Paduan kedua unsur tersebut lahir sosok pustakawan ideal, yaitu pustakawan yang profesional dan memiliki perilaku yang baik.

Sosok pustakawan ideal adalah cita-cita yang didambakan setiap orang. Sosok pustakawan ideal tidak dapat dicapai secara sempurna oleh manusia. Pencapaian sosok pustakawan ideal diperlukan usaha pribadi dan dukungan pihak luar. Dengan usaha terarah yang dilakukan secara konsisten seorang pustakawan dan adanya dukungan pihak luar, niscaya sosok pustakawan ideal benar-benar dapat terwujud. ■

Adi, Ida Rochani. (2005). *Interaksi Pustakawan dan Pemakai*. Disampaikan dalam seminar nasional "Smiling Librarians: Membangun Image Pustakawan". Di Gedung University Center UGM, 03 Maret 2005.

Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lasa HS. (2001). *Etika & Fungsional Pustakawan*. Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia, Daerah Propinsi DIY, Vol. XIII No. 3 April 2001, Hal. 98-112

Mustafa, B. (2003). *Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Mutu Pendidikan*. Makalah Disampaikan dalam Seminar tentang Peran Perpustakaan dalam Melaksanakan Jaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan. Di Gedung UC UGM, tanggal 6 Maret 2003.

Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. (1999). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)*. Jakarta: The British Council.

Perpustakaan Nasional RI. (2003). *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Priyanto, Ida F. (2005). *Image, Karir dan Pengembangan Pustakawan*. Disampaikan dalam seminar nasional "Smiling Librarians: Membangun Image Pustakawan". Di Gedung University Center UGM, 03 Maret 2005.

Rahayuningsih, F. (2006). *Profesionalisme Pustakawan Dalam Menghadapi Tuntutan Kemajuan Teknologi*. Info Persadha, Vol.I, No. 1, Hal 2-8.

Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. (1998). *Pustakawan Sebagai Profesional Informasi Modern: Tantangan dan Peluang*. Dalam: *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Rosdakarya.

_____. (2001). *Kode Etik dan Organisasi Profesi*. Makalah disampaikan pada rapat kerja PB IPI, Jakarta, 05-07 November 2001.

Sungguh, As'ad. (2000). *25 Etika Profesi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tjokrowinoto. (1996). *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.